

Menghadapi Yang Nakal dan Enggan Belajar

"Saya dapat belajar untuk semakin tekun dalam berdoa ketika menghadapi anak yang nakal, bahkan sampai mengancam gurunya."

Hampir seluruh karya Suster Yohanita di dunia pendidikan. Mulai dari menjadi guru biasa hingga dipercaya untuk menjadi kepala sekolah. "Aku menyerah seutuhnya kepada kehendak Tuhan", sepenggal kalimat kisah hidup Bunda Elisabeth ini sungguh menyemangati dalam panggilan. Kesetiaan dan ketekunanku menjalani perutusan di dunia pendidikan mulai dari kaul pertama tahun 1971 sampai tahun 1997 ketika kondisi raga meminta untuk beristirahat.

Pengalaman menjadi kepala sekolah sungguh amat menantang tetapi sekaligus mengesan sebab dari pengalaman itu saya dapat belajar untuk semakin tekun dalam berdoa ketika menghadapi anak yang nakal, bahkan sampai mengancam gurunya. Saya meminta anak itu untuk datang ke kantor, lalu saya mempersilakan duduk dan memintanya untuk membaca buku. Saya mundur sejenak ke ruangan bagian belakang dan berdoa sebelum bertindak, "Tuhan, apa yang harus saya perbuat? Anak itu tidak saya interogasi tapi saya ajak cerita, ada keyakinan dalam diri saya kalau anak ini sesungguhnya anak baik. Puji Tuhan perlahan-lahan anak ini menjadi baik."

Pernah juga saya menemukan anak yang memecahkan kaca. Ada aturan apabila memecahkan kaca jendela maka ia berkewajiban untuk mengganti. Anak itu menghadap saya dan

menanyakan berapa uang untuk mengganti kaca yang pecah? Spontan saya menjawab, "Tidak perlu diganti, suster masih punya kaca untuk menggantinya yang penting kamu hati-hati bila mainan supaya tidak ada lagi kaca yang pecah."

Pergulatan yang cukup berat saya alami ketika di Tarakanita Blok Q sebab kami mulai membuka sekolah sore untuk anak-anak yang miskin dan kurang pandai 2 paralel, pada tahun 1976-1979. Anak-anak yang sekolah pagi ada lima paralel, mereka sering ribut, bertengkar, baik dengan teman sendiri maupun dengan anak luar. Setiap hari kami menangani 21 kelas, hati kami berdebar-debar kalau-kalau terjadi sesuatu hal. Di sinilah saya diajak untuk senantiasa berpasrah dan berpengharapan. Doa itulah yang menjadi kekuatan saya dalam melakukan tugas misi dari Tuhan sendiri. Syukur pada Tuhan berkat tuntunan Tuhan semua dapat berjalan dengan baik.

Ketika ditugaskan di SMA Stella Duce 2 Trenggono Yogyakarta, 1994-1997, saya kira lebih ringan karena muridnya putri semua. Ternyata tidak. Masing-masing memberikan tantangan. Di sekolah yang lain saya mendapati anak-anak yang nakal, tetapi di sini yang saya jumpai adalah anak-anak yang kurang semangat dalam belajar. Selain itu, sering saya dapati guru yang kurang serius dalam mengajar, mereka malah suka bergurau. Demi pendidikan yang lebih baik setiap hari saya berkeliling supaya pelajaran berjalan dengan baik. Puji Tuhan semua berjalan dengan lancar, semua ini bukan karena usaha saya tetapi karena Tuhan yang menjawab doa saya. Ia telah membuka hati dan kesadaran para guru dan murid sehingga sadar akan tugas masing-masing. ***

Sr. Liani, CB

Berdasarkan wawancara dengan Sr. Yohanita, CB

